

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Goleman (2003) emosi merupakan suatu gejala perasaan dan pikiran, dari keadaan biologis, psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak, sedangkan kecerdasan emosi berdasarkan teori Gardner dan Sternberg (dalam Santrock, 2007) adalah bentuk dari penggabungan aspek kecerdasan intrapersonal (kemampuan memahami diri sendiri), kecerdasan interpersonal (kemampuan memahami orang lain) dan kecerdasan praktis (kemampuan dalam bergaul).

Bila diuraikan lebih rinci lagi, menurut Goleman (2003) keterampilan tersebut mencakup kemampuan dalam mengenali emosi diri (*self-awareness*), mengelola emosi (*self-regulating*), memotivasi diri sendiri (*self-motivating*), mengenali emosi orang lain (*empathy*) dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Kelima keterampilan ini adalah aspek-aspek utama dalam kecerdasan emosi.

Perkembangan emosional yang tidak terkontrol dapat berdampak buruk pada diri individu, seperti (Goleman, 2003) saat individu tidak mampu untuk mengontrol dan menyeimbangkan emosi negatif yang muncul, dapat membuat orang tersebut bertindak agresif.

Pada berita tanggal 3 April 2022 pada sebuah artikel yang dimuat oleh Kompas, (Arfiansyah, 2022) berawal saling menantang perkelahian melalui pesan singkat pada *Whatsapp* yang dilakukan oleh remaja berusia 17 tahun berakhir dengan tindakan pembacokan korban berusia 14 dan 15 tahun di jalan Kaligawe, kecamatan Gayamsari, kota Semarang. Penjelasan dari polisi mengungkapkan bahwa perkelahian remaja memang sering terjadi karena daerah Pantura juga terkenal dengan orang-orang yang memiliki temperamen tinggi namun tidak sampai menggunakan senjata tajam. Tidak hanya kasus kenakalan remaja saja yang terjadi di Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan Portal Informasi Solo (dalam Khalik, 2022) menyatakan bahwa tingkat kenakalan remaja di kota Solo dan sekitarnya pada tahun 2020 meningkat tajam yang awalnya hanya 2 pelaku menjadi 210 kasus. Menurut Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang (dalam Thohir, 2022) menginformasikan pada tahun 2018 tindak pidana yang dilakukan oleh anak dibawah umur sebanyak 8 kasus yang dilaporkan. Beberapa kasus diatas merupakan sebagian kecil dari kasus kenakalan remaja yang ada di Jawa Tengah, namun bisa menjadikan gambaran bahwa remaja dalam masa penyesuaian dengan emosinya masih gagal untuk mengelola, dan mengendalikannya.

Peneliti juga sudah melakukan wawancara mengenai kecerdasan emosional pada remaja berdasarkan aspek kecerdasan emosional, dengan tiga remaja sebut saja A berumur 18 tahun, lalu remaja B berumur 17 tahun dan yang terakhir remaja C berumur 15

tahun sebagai gambaran kecil tentang keadaan remaja saat ini. Didapati bahwa hanya satu remaja yang sudah memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu remaja B

Sisanya seperti remaja C yang masih kesulitan untuk memahami diri sendiri namun sudah baik dalam bersosialisasi dan memahami keadaan orang lain. Terakhir remaja A memiliki kondisi yang masih kurang memiliki kecerdasan emosional karena remaja A cenderung untuk selalu mengabaikan dan memendam emosi yang sedang dirasakan, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya yang berpengaruh pada kesulitan juga untuk memahami orang lain. Menurut Goleman (dalam Damara, 2017) remaja yang mengalami kesulitan dalam bergaul, mengendalikan diri dan mengontrol emosi serta mudah terpengaruh perilaku negatif merupakan pertanda bahwa remaja memiliki masalah dengan kecerdasan emosinya.

Kemunculan dari kecerdasan emosi tidak secara langsung ada pada tiap-tiap individu, melainkan ada faktor-faktor pendukung yang berperan untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Menurut Ulutas & Omeroglu (2012) faktor internal seperti karakter anak,neurofisiologi dan perkembangan kognitif serta faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan non-keluarga. Faktor lingkungan keluarga adalah orangtua, sedangkan faktor non-keluarga terdiri dari lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu selain orangtua. Menurut Warhol (dalam Ulutas & Omeroglu, 2012) keluarga adalah lingkungan pertama anak mengenal, mengamati dan belajar tentang emosi.

Selama masa bayi, anak mencoba untuk mengenali emosi

(Ulutas & Omeroglu, 2012). Hubungan antara anak dan orang tua memberikan anak kesempatan untuk mencoba mengerti akan emosi melalui kelekatan (*attachment*) dan *modelling* dari orang tua mereka (Filiana, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kafetsios (dalam Filiana, 2016) ketika anak memperoleh kelekatan dengan orang tua, maka anak akan memiliki kematangan otak yang lebih baik, jika dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan kelekatan dari orangtua, anak akan cenderung mengalami gangguan mental di masa depan.

Beranjak ke masa remaja, menurut Desmita (2005) remaja dibagi dalam tiga bagian yaitu remaja awal (12-15 tahun), usia remaja madya (15-18 tahun) dan usia remaja akhir (18-21 tahun). Hall (dalam Santrock 2012) mengatakan bahwa remaja adalah sebuah masa pergolakan yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Pada fase ini juga peran orang tua sebagai tempat perlindungan mulai mengalami regresi, karena lebih banyak perdebatan yang terjadi antara remaja dengan orang tua (Filiana, 2016), namun pendapat Hall tadi bisa menjadikan pembelaan bahwa remaja tidak dapat mengatasi gejala emosi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mulati (2017) umur bukanlah tolak ukur yang sesuai dengan kecerdasan emosional seseorang, namun dengan adanya kecerdasan emosi remaja dapat terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang disebabkan oleh tidak terkendalinya emosi (Filiana, 2016).

Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Filiana, 2016), kelekatan adalah sebuah kedekatan emosi yang sifatnya mengikat dan tetap, sehingga membuat individu akan mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu, terlebih kelekatan akan semakin penting perannya ketika individu sedang mengalami kondisi tertekan. Kelekatan dibagi dalam tiga jenis, kelekatan dengan ibu, kelekatan dengan ayah dan kelekatan dengan teman sebaya.

Armsden dan Greenberg (2005) mengungkapkan kelekatan didasari tiga aspek yaitu, kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Kepercayaan mengacu pada adanya perasaan aman dan keyakinan dengan figur lekat yaitu orang tua, lalu komunikasi berfokus pada kualitas komunikasi yang terjadi. Dalam perkembangannya ketika anak memasuki fase remaja, seorang individu mampu mencari figur kelekatan lain sebagai pengganti figur lekat sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya disebabkan oleh munculnya perasaan keterasingan, yaitu adanya amarah ketika remaja merasa diabaikan oleh figur lekat sebelumnya (Damara & Aviani, 2020), dengan salah satu efek buruk yang muncul menjadi tergantikannya figur lekat yang dimiliki. Menurut Moretti & Peled (dalam Filiana, 2016) kunci untuk menjaga kelekatan antara orang tua dan anak pada masa remaja adalah sensitivitas serta keselarasan, antara figur lekat dengan remaja.

Hal ini didukung juga dari penelitian kelekatan antara remaja dengan orang tua dapat terjalin seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Damara dan Aviani (2020) membuktikan bahwa adanya

hubungan positif antara kelekatan dengan ibu terhadap kecerdasan emosi, tercatat pada penelitiannya diketahui dari 130 siswa SMA di Bukittinggi, 52,30% berada pada kategori sangat tinggi, kelekatan pada figur ibu sendiri terdiri dari tiga aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan. Kepercayaan merupakan aspek yang memiliki skor paling tinggi dibandingkan dengan dua aspek yang lain. Kelekatan pada ibu juga memberi pengaruh pada kecerdasan remaja sebesar 20,97% pada penelitian oleh Fifiana (2016) yang berarti ada hubungan positif antara kelekatan ibu dengan kecerdasan emosi pada remaja khususnya di SMA negeri 11 Yogyakarta.

Disisi lain kelekatan dengan ayah juga dikatakan memiliki hubungan positif dengan kecerdasan emosi dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti(2021) menggunakan sampel sebanyak 90 pasang ayah dan anak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya dengan taraf signifikan sebesar 0,884. Penelitian ini memfokuskan pada pola kelekatan figur ayah dengan anak yang hasilnya 60% berada pada kategori kelekatan aman. Hal ini menunjukkan jika anak percaya bahwa ayah merupakan figur yang responsif, sensitif dan penuh dengan kasih sayang serta selalu siap menolong ketika dibutuhkan namun, subjek yang diteliti bukan dari kalangan remaja melainkan anak di usia dini.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu jenis kelekatan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti akan mengukur hubungan dari kedua jenis kelekatan yaitu kelekatan dengan ibu, dan kelekatan dengan

ayah yang dihubungkan dengan tingkat kecerdasan emosi yang paling signifikan pada remaja.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan orangtua dengan kecerdasan emosi remaja.

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat membantu pengembangan ilmu psikologi khususnya cabang psikologi perkembangan yang memiliki relevansi sama dengan topik yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi berkaitan tentang kelekatan dengan orang tua terhadap kecerdasan emosi pada remaja.

